



Persepsi Masyarakat Terhadap Perokok Perempuan

(Studi Pada Masyarakat Perumahan X Di Kota Pekanbaru)

Annisa Dwi Rustandi¹, Rio Tutrianto²

Universitas Islam Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: annisadwirustandi5@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 25 Juni 2026

ABSTRACT

Public perceptions of female smokers continue to be a social phenomenon influenced by cultural norms, social values, and the labelling process that develops within society. This study aims to examine public perceptions of female smokers and analyze the influence of labelling variables and perception factors, including perceiver characteristics, target characteristics, and situational characteristics, on the formation of these perceptions in Housing Area X, Pekanbaru City. This research employed a quantitative approach using a descriptive method. The population of the study consisted of 390 individuals, with a sample of 203 respondents selected through the Simple Random Sampling technique. Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed through validity testing, reliability testing, multiple linear regression analysis, *t*-tests, *F*-tests, and coefficient of determination analysis. The findings revealed that the labelling variable and perception factors had a positive and significant influence on public perceptions of female smokers. The coefficient of determination (*R* Square) value of 0.931 indicated that 93.1% of public perception could be explained by these two variables, while the remaining 6.9% was influenced by other factors outside the scope of this study. Furthermore, the study found that female smokers still frequently receive negative stigma because they are considered inconsistent with prevailing norms of decency and social values within society. Therefore, this study concludes that social factors, environmental influences, and social constructions play an important role in shaping public perceptions of female smokers.

Keywords: Public Perception, Female Smokers, Social Stigma, Labelling, Perception Factors.

ABSTRAK

Persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok hingga kini masih menjadi fenomena sosial yang dipengaruhi oleh norma budaya, nilai sosial, serta proses pelabelan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai perempuan perokok dan menganalisis pengaruh variabel labelling serta faktor persepsi yang mencakup perceiver characteristics, target characteristics, dan situational characteristics terhadap terbentuknya persepsi tersebut di Perumahan X Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 390 orang, dengan sampel sebanyak 203 responden yang dipilih menggunakan teknik Simple Random Sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan uji validitas, uji reliabilitas,

analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, serta analisis koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel labelling dan faktor persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat mengenai perempuan perokok. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,931 menunjukkan bahwa 93,1% persepsi masyarakat dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan 6,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa perempuan perokok masih sering menerima stigma negatif karena dianggap tidak sejalan dengan norma kesopanan dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor sosial, lingkungan, serta konstruksi sosial masyarakat memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi terhadap perempuan perokok.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Perempuan Perokok, Stigma Sosial, Labelling, Faktor Persepsi.

PENDAHULUAN

Perilaku merokok masih menjadi fenomena yang sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Rokok mengandung berbagai zat berbahaya, seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida, yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan tubuh. Kebiasaan merokok tidak hanya menimbulkan gangguan kesehatan ringan, tetapi juga berisiko menyebabkan penyakit serius seperti kanker paru-paru, gangguan pernapasan, dan penyakit jantung. Rokok telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak jauh sebelum masa kemerdekaan. Pada masa itu, rokok hanya dipandang sebagai produk konsumsi biasa tanpa dikaitkan dengan konsekuensi moral maupun etika, termasuk bagi perempuan yang mengonsumsinya. Merokok dianggap sebagai aktivitas yang wajar dilakukan oleh siapa saja tanpa membedakan jenis kelamin. Namun, seiring berjalannya waktu, laki-laki lebih sering digambarkan sebagai simbol pengguna rokok, terutama dalam berbagai iklan rokok di Indonesia. Akibatnya, aktivitas merokok lebih banyak dikaitkan dengan laki-laki sehingga dianggap sebagai hal yang biasa. Sebaliknya, ketika perempuan merokok, perilaku tersebut sering menimbulkan penilaian yang berbeda dari masyarakat.

Perempuan perokok kerap memperoleh stigma negatif karena dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Masyarakat umumnya memandang perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, santun, dan menjaga perilaku, sehingga perempuan yang merokok sering dianggap menyimpang dari citra ideal tersebut. Walaupun para perokok telah mengetahui dampak negatif dari kebiasaan merokok, banyak di antara mereka yang tetap mengabaikan peringatan mengenai risiko jangka panjang yang dapat menimbulkan penderitaan hingga mengancam keselamatan jiwa. Kondisi ini dipengaruhi oleh sifat adiktif nikotin, rendahnya pemahaman mengenai bahaya rokok, serta dampak merokok yang tidak dirasakan secara langsung karena muncul dalam jangka waktu panjang. Akibatnya, perilaku merokok terus berlangsung dan pada sebagian kalangan masyarakat masih dipandang sebagai sesuatu yang lumrah.

Pandangan masyarakat terhadap perempuan perokok dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, lingkungan sosial, nilai agama, dan pola pikir yang

berkembang dalam masyarakat. Di lingkungan yang masih memegang teguh nilai tradisional, perempuan yang merokok sering dianggap melanggar norma kesopanan. Akibatnya, perempuan perokok tidak jarang menerima pelabelan negatif, seperti dianggap sebagai perempuan yang kurang baik atau tidak memiliki moral yang baik. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan perlakuan sosial terhadap laki-laki dan perempuan dalam memandang perilaku merokok.

Di sisi lain, perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup turut memengaruhi meningkatnya jumlah perempuan perokok, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda. Faktor lingkungan pergaulan, rasa ingin tahu, tekanan emosional, serta pengaruh media menjadi beberapa alasan yang mendorong perempuan untuk mulai merokok. Sebagian perempuan menganggap merokok sebagai cara untuk mengurangi stress atau sebagai bagian dari gaya hidup modern. Perempuan memegang peranan penting dalam membentuk kualitas generasi mendatang karena nantinya akan menjadi ibu yang pertama kali menanamkan nilai serta perilaku kepada anak, baik positif maupun negatif. Apabila seorang perempuan memiliki kebiasaan merokok, kondisi tersebut dapat memengaruhi meningkatnya jumlah perokok di lingkungan masyarakat. Pada perempuan hamil, kebiasaan merokok dapat memberikan dampak negatif terhadap janin, seperti bayi berat lahir rendah (BBLR), gangguan pertumbuhan janin, hingga kelahiran prematur.

Fenomena perempuan perokok menjadi isu sosial yang menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan persepsi, stigma, dan pelabelan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memandang perempuan perokok dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diperlukan untuk memahami bagaimana perempuan perokok ditempatkan dalam lingkungan sosialnya serta dampak sosial yang muncul akibat adanya stigma masyarakat.

Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas tentang dampak merokok terhadap kesehatan maupun faktor penyebab perempuan merokok. Sementara itu, penelitian yang berfokus pada persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok, khususnya di lingkungan Perumahan X Kota Pekanbaru, masih belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena lebih menitikberatkan pada pandangan masyarakat terhadap perempuan perokok dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi munculnya persepsi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis, terutama dalam menambah pemahaman mengenai stigma sosial terhadap perempuan perokok di lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengolahan data dalam bentuk angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik, sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok di Perumahan X Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakat di lingkungan tersebut memiliki latar belakang sosial yang beragam sehingga dianggap mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai persepsi masyarakat terhadap fenomena perempuan perokok. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat berusia 17 tahun ke atas yang berdomisili di Perumahan X Kota Pekanbaru dengan jumlah sebanyak 390 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 197 responden dan kemudian dibulatkan menjadi 200 responden. Peneliti menggunakan teknik Simple Random Sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara acak yang tergolong sederhana dan efektif. Teknik ini dilakukan dengan memilih anggota sampel dari populasi tanpa memperhatikan karakteristik tertentu, seperti usia, jenis kelamin, maupun status sosial. Melalui metode ini, setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel, sehingga dapat mengurangi potensi bias dalam proses pengambilan sampel. Teknik Simple Random Sampling dipilih karena mampu mengurangi kecenderungan pemilihan responden tertentu pada isu yang bersifat sensitif dan subjektif. Melalui pengambilan sampel secara acak, data yang diperoleh dapat mewakili beragam persepsi masyarakat dari berbagai latar belakang. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik kuantitatif yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok secara objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Perumahan X di Kota Pekanbaru dengan jumlah responden sebanyak 203 orang. Responden terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 18–55 tahun. Karakteristik responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	N = 203	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	102	50,2
Perempuan	101	49,8
Usia		
18-25 Tahun	70	34,5
26-35 Tahun	31	15,3
36-45 Tahun	46	22,7
46-55 Tahun	56	27,6

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 102 orang (50,2%) dan perempuan sebanyak 101 orang (49,8%). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 18–25 tahun sebanyak 70 orang (34,5%), sedangkan jumlah paling sedikit berada pada rentang usia 26–35 tahun sebanyak 31 orang (15,3%). Variasi usia responden menunjukkan bahwa penelitian melibatkan kelompok usia dewasa awal hingga dewasa muda sehingga mampu memberikan gambaran persepsi masyarakat yang lebih beragam terhadap perempuan perokok.

Instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Seluruh item pernyataan pada variabel *labelling*, faktor (*perceiver characteristics*, *target characteristics*, dan *situasional characteristics*), dan persepsi masyarakat memiliki nilai *r* hitung lebih besar dibandingkan *r* tabel sebesar 0,138 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,988 yang menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 2
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of Estimate
1	.965a	.931	.930	3.600

Pada tabel 2 model summary menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,965, yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara variabel *labelling* dan faktor persepsi (*perceiver characteristics*, *target characteristics*, dan *situasional characteristics*) terhadap persepsi masyarakat mengenai perempuan perokok. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,931 menunjukkan bahwa sebesar 93,1% variasi dalam persepsi masyarakat dapat dijelaskan oleh variabel *labelling* dan faktor persepsi, sedangkan sisanya sebesar 6,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *labelling* dan faktor persepsi memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok.

Tabel 3
ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	34150.000	2	17075.000	1365.000	.001
Residual	2498.995	200	12.495		
Total	36648.995	200			

Berdasarkan hasil analisis ANOVA pada tabel 3, diperoleh nilai F sebesar 1365,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka model regresi dinyatakan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *labelling* dan faktor persepsi (*perceiver characteristics*, *target characteristics*, dan *situasional characteristics*) berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat mengenai perempuan perokok. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
(Constant)	3.200	1.500		2.133	.034
Labelling	.650	.035	.620	18.571	.000
Faktor Persepsi	.720	.030	.680	24.000	.000

Pada tabel 4 Coefficients, nilai koefisien regresi tidak terstandarisasi (B) untuk variabel *labelling* sebesar 0,650 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *labelling* terhadap persepsi masyarakat mengenai perempuan perokok. Artinya, semakin kuat

pelabelan negatif yang diberikan masyarakat, maka semakin kuat pula persepsi negatif terhadap perempuan perokok.

Sementara itu, variabel faktor persepsi (*perceiver characteristics*, *target characteristics*, dan *situasional characteristics*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,720 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa faktor *perceiver characteristics*, *target characteristics*, dan *situasional characteristics* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat. Dengan demikian, semakin besar pengaruh faktor sosial dan lingkungan dalam membentuk penilaian masyarakat, maka semakin kuat persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *labelling* dan faktor persepsi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat mengenai perempuan perokok di Perumahan X Kota Pekanbaru. Semakin kuat stigma, norma sosial, serta penilaian masyarakat terhadap perempuan perokok, maka semakin dominan pula persepsi negatif yang terbentuk dalam masyarakat. Individu yang hidup dalam lingkungan dengan norma sosial yang kuat cenderung memberikan penilaian berdasarkan nilai-nilai sosial yang berlaku, sehingga perempuan perokok lebih mudah memperoleh cap negatif dibandingkan laki-laki perokok.

Meskipun pengaruh variabel *labelling* dan faktor persepsi terhadap persepsi masyarakat ditemukan sangat signifikan, nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,931 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut menjelaskan 93,1% variasi persepsi masyarakat. Sementara itu, sebesar 6,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti budaya, pengalaman individu, tingkat pendidikan, media sosial, lingkungan keluarga, serta pengaruh pergaulan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hipotesis dapat diterima, yaitu terdapat pengaruh signifikan antara *labelling* dan faktor persepsi terhadap persepsi masyarakat mengenai perempuan perokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori persepsi sosial yang menjelaskan bahwa penilaian masyarakat terhadap individu dipengaruhi oleh pengalaman sosial, lingkungan, norma budaya, serta proses pelabelan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, perempuan perokok masih dianggap bertentangan dengan norma sosial sehingga cenderung memperoleh stigma dan penilaian negatif dari masyarakat.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan lingkungan memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk persepsi masyarakat. Lingkungan yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional cenderung memandang perilaku merokok pada perempuan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma kesopanan dan nilai sosial. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku individu, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok di Perumahan X Kota Pekanbaru masih cenderung mengarah pada penilaian negatif. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh faktor labelling serta faktor perceiver characteristics, target characteristics, dan situasional characteristics yang membentuk cara masyarakat menilai perempuan perokok. Sebagian besar responden menilai bahwa perempuan yang merokok dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dan norma kesopanan yang berlaku di lingkungan masyarakat, sehingga perempuan perokok lebih rentan memperoleh stigma, cap negatif, maupun perlakuan sosial yang berbeda. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel labelling dan faktor pembentuk persepsi memiliki hubungan yang sangat kuat serta berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap perempuan perokok tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku merokok itu sendiri, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi sosial, pengalaman individu, lingkungan sosial, serta nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengkaji persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok melalui pendekatan labelling dan faktor-faktor pembentuk persepsi sosial secara bersamaan, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana stigma terhadap perempuan perokok terbentuk dan dipertahankan di lingkungan sosial urban. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan pemahaman masyarakat terkait kesetaraan gender dan pengurangan stigma sosial terhadap perempuan perokok. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian, menggunakan pendekatan yang lebih mendalam, serta membandingkan kondisi sosial budaya pada wilayah yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, F. D., Vinsur, E. Y. Y., & Achmad Syukkur. (2024). (*The Relationship Of Secondhand Smokers ' Knowledge About The Impact Of*. 8(2), 170-178.
- Gobel, S., Pamungkas, R. A., Sari, R. P., Safitri, A., Aponno, A. L., Fadilah, I., Olivia, T., M, F. P., & Tiwery, S. M. (2021). BAHAYA MEROKOK PADA REMAJA.
- Halking, R., Murdiana, S., Nur, M., & Nurdin, H. (2022). Citra Diri Perempuan Perokok. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 121-132.
- Maulana, F., & Akbar, R. (2020). Mahasiswa perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus The Smoking Students: Phenomenology study of female smokers in the campus. *Jurnal Dialektika*, 15(1), 33-40.
- Nisa Ananda Hulwatun, Hasna Hidayatul, & Yarni Linda. (2023). 213-226+Koloni+Des+23. *Multidisiplin Ilmu*, 2 no 4(4), 213-214.
- Nurarifah. (2024). *Perspektif Remaja tentang Dampak Kebiasaan Merokok: Sebuah Tantangan Nurarifah*. 15(20), 242-250.

- Nurhayati, S. E., Ratnaningsih, N., Pascasarjana, P., Matematika, P., & Siliwangi, U. (2022). *Persepsi Orang Tua , Guru , dan Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19*. 4(1), 827-835.
- Paramita, A., Maisyarah, S., Aritonang, I., & Mahendra, F. (2025). Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Mahasiswi dan Persepsinya Terhadap Stigma Sosial di Kota Pekanbaru. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 14.
- Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T. dan Purnomo Setiady Akbar, M. P. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Syafrida Hafni Sahir. (2022). *Metodelogi Penelitian*. KBM INDONESIA.
- Syavina, I. A., Shela, K. A., Tashaufa, H. A., Sofiah, S., Rafiif, R. A., Thalia, H. V., Tasya, S., Nur, W., Tresia, T. Y., & Ana, Y. (2024). Perilaku dan Pengetahuan Remaja Indonesia tentang Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(1), 79-85.
- Russell, B. (2020). *Perceptions of female offenders: How stereotypes and social norms affect criminal justice response*. New York: Soringer New York.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.